ANALISIS KEMISKINAN

DI PULAU JAWA TAHUN 2010-2016

Oleh:

Nama	: Fritz Alpasha Faisal Pifath
Nomor Mahasiswa	: 14313193
Progam Studi	: Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

Analisis Kemiskinan Di Pulau Jawa Tahun 2010-2016

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1
Progam Studi Ilmu Ekonomi,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama	: Fritz Alpasha Faisal Pifath
Nomor Mahasiswa	: 14313193
Progam Studi	: Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Progam Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, 25 Januari 2019

Penulis,



Fru.. ..pasha Faisal Pifath

PENGESAHAN

Analisis Kemiskinan Di Pulau Jawa Tahun 2010-2016

Nama	:	Fritz Alpasha Faisal Pifath
Nomor Mahasiswa	:	14313193
Progam Studi	:	Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 28 Februari 2019

Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing

Ari Rudatin, Dra., M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS KEMISKINAN DI PULAU JAWA TAHUN 2010 - 2016

Disusun Oleh : **FRITZ ALPASHA FAISAL PIFATH**

Nomor Mahasiswa : **14313193**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 19 Februari 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Ari Rudatin, Dra., M.Si. .....

Penguji : Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D. .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN MOTTO

"KEKHAWATIRAN ADALAH PENYALAHGUNAAN IMAJINASI"

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil alamin, menadahkan kedua tanganku sebagai doa dalam syukurku yang tiada henti atas ridho dan terima kasihku untukmu. Karya ini ku persembahkan untukmu Ibuku Ayahaku dan Kakak tersayang yang tiada henti selalu mendoakanku di setiap sujudnya, memberikan dukungan, motivasi dalam hidupku dan selalu menjadi semangatku untuk menyelesaikan tanggung jawabku sebagai putra Ibu dan Ayah. Ibu, Ayah terimalah karya ini sebagai bukti keseriusan untuk mewujudkan harapan kalian untukku dan membalas semua pengorbanan Ibu, Ayah yang telah kalian lakukan untuk aku putramu dari aku berada di dalam kandungan hingga sekarang tumbuh dewasa. Dan seluruh Dosen Fakultas Ekonomi khususnya Ilmu Ekonomi yang telah memberikan berbagai macam ilmu yang sangat berarti untuk saya ke depannya. Terima kasih juga saya ucapkan kepada teman-teman dan Staff Fakultas Ekonomi yang telah mebantu selama menjadi mahasiswa di Fakultas Ekonomi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT Tuhan semesta alam atas segala karunia dan rahmat-Nya yang telah diberikan. Sehingga dengan rahmat-Nya penulis dapat dan mampu menyelesaikan skripsi dengan judul "Analisis Kemiskinan Di Pulau Jawa Tahun 2010-2016". Penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat unuk meraih gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Semoga hasil ini bermanfaat untuk banyak pihak dan mendapatkan Ridha-Nya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan, sehingga semua bentuk kritik maupun saran yang membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan skripsi ini. Skripsi ini merupakan karya yang tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari banyak pihak, oleh karena itu penulis ingin berterimakasih kepada:

1. Kedua orang tua ku, Ayahku Supriyono dan Ibuku Sarini yang telah memberiku kasih sayang, kebahagiaan, semangat dalam hidup, nasihat, motivasi, dan selalu mendoakanku di setiap sujudnyayang tidak akan pernah berhenti.
2. Kakak saya, Prita Pahlevi Piani Dewi yang selalu memberikan nasihat, saran dan motivasi dalam hidup saya.
3. Ibu Ari Rudatin Dra., M.Si.selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam menyusun skripsi.
4. Bapak Sahabudin Sidiq, Dr., MA. Selaku ketua prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia dan selaku dosen wali.
5. Muh. Abdus, Ivan Yusuf, Arifin Avicena, Siti Bariroh, Zukhrofa Rizkiana, dan Dhiyah Mutmainah selaku teman sejak SMP yang selalu menjadi teman baik serta menjadi inspirasi ku.
6. Komunitas BFM yang selalu memberikan pengalaman berharga bagi saya.
7. Tim KKN 56 Unit 80 Mahfud, Baskoro, Arief, Rifki, Diny, Yorin, dan Kak Utami yang selalu kompak dan saling memberi semangat.

8. Teruntuk teman – teman yang tidak bisa disebutkan namanya satu – satu terimakasih banyak sudah memberikan dukungan dan semangat untuk saya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga sumbang saran dan koreksi sangat bermanfaat dalam melengkapi dan menyempurnakan langkah – langkah lanjut demi hasil yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak.

Yogyakarta, ……..

Penulis,

Fritz Alpasha Faisal Pifath

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME iii

HALAMAN PENGESAHAN..... iv

HALAMAN BERITA ACARA TUGAS AKHIR..... v

HALAMAN MOTTO vi

HALAMAN PERSEMBAHAN vii

HALAMAN KATA PENGANTAR viii

HALAMAN DAFTAR ISI x

HALAMAN DAFTAR TABEL xi

HALAMAN DAFTAR GAMBAR..... xv

HALAMAN ABSTRAK..... xvi

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 4
1.4 Sistematika Penulisan..... 5

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 7
2.1 Kajian Pustaka..... 7
2.2 Landasan Teori..... 12
2.2.1 Kemiskinan 12
a. Definisi Kemiskinan..... 12
b. Penyebab Kemiskinan 13
2.2.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)..... 14
2.2.3 Pertumbuhan Upah Minimum Provinsi (UMP)..... 14
2.2.4 Inflasi..... 15
2.3 Hubungan Antar Variabel Dependen dengan Variabel Independen..... 16
2.3.1 Hubungan Antar Indeks Pembangunan Manusia dengan Kemiskinan 16
2.3.2 Hubungan Pertumbuhan Upah Minimum Provinsi dengan Kemiskinan 17
2.3.3 Hubungan Inflasi dengan Kemiskinan..... 17
2.4 Hipotesis..... 18

BAB III METODE PENELITIAN 19
3.1. Jenis dan Sumber Data 19
3.2. Definisi Operasional 19
3.3. Metode Analisis 21
1. Common Effect Model 22
2. Fixed Effect Model 22
3. Random Effect Model 22
3.4. Pemilihan Metode 22
1. Uji Chow 22
2. Uji Hausman 23
3.5. Pengujian Hipotesis 23
1. Uji hipotesis menggunakan uji-F 23
2. Uji hipotesis menggunakan uji-t 24
3. Koefisien Determinasi 24

BAB IV HASIL DAN ANALISIS
4.1 Deskriptif Data 25
4.2 Analisis Regresi 30
1. Hasil Common Effect Model 31
2. Hasil Fixed Effect Model 31
3. Hasil Random Effect Model 31
4. Uji Chow 32
5. Uji Hausman 33
4.3 Pengujian Hipotesis 34
1. Uji Hipotesis (Uji-F) 35
2. Uji Hipotesis (Uji-t) 35
3. Koefisien Determinasi 36
4.4 Interpretasi 36
4.5 Hasil Analisis 37
1. Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan 37
2. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Kemiskinan 38
3. Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan 39

BAB V KESIMPULAN 40

5.1 Kesimpulan 40
5.2 Saran 41
DAFTAR PUSTAKA 42
LAMPIRAN 43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pikir..... 18
Gambar 4.8. Grafik Rata-rata Inflasi..... 39

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Tingkat Kemiskinan Berbagai Provinsi di Pulau Jawa 26
Tabel 4.2. IPM Berbagai Provinsi di Pulau Jawa..... 27
Tabel 4.3. Pertumbuhan UMP Berbagai Provinsi di Pulau Jawa..... 28
Tabel 4.4. Inflasi Berbagai Provinsi di Pulau Jawa 29
Tabel 4.5. Uji Chow 32
Tabel 4.6. Uji Hausman 33
Tabel 4.7. Regresi Fixed Effect..... 34

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kemiskinan di Provinsi Pulau Jawa periode 2010–2016. Provinsi di Pulau Jawa memiliki tingkat kemiskinan yang lumayan tinggi. Dalam penelitian ini faktor–faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan antara lain yaitu, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Upah Minimum Provinsi, dan Inflasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode regresi data panel. Data panel merupakan penggabungan antara data *time series* dan data *cross section*, dalam menggunakan data panel dalam penelitian ini model yang tepat adalah menggunakan model *fixed effect*. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Upah Minimum Provinsi, dan Inflasi bersama–sama berpengaruh signifikan. Secara individu IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan artinya semakin tinggi IPM maka kemiskinan akan turun. Pertumbuhan UMP tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan dikarenakan angka pertumbuhan UMP belum bisa menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Pulau Jawa dikarenakan inflasi di Pulau Jawa termasuk inflasi yang aman.

Kata kunci : Tingkat kemiskinan, IPM, pertumbuhan UMP, Inflasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan pembangunan nasional Indonesia berdasarkan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu memajukan kesejahteraan umum. Kesejahteraan umum merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial penduduk negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosial dan ekonominya. Kesejahteraan umum di Indonesia dapat digambarkan salah satunya berdasarkan tingkat kemiskinan di Indonesia. Terdapat hubungan negatif antara kesejahteraan umum dengan tingkat kemiskinan di Indonesia. Semakin rendah tingkat kemiskinan menggambarkan semakin tinggi kesejahteraan penduduk.

Kemiskinan bisa juga dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Penyebab kemiskinan antara lain adalah karena kurangnya kebutuhan dasar semacam pakaian, makanan, tingkat kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang didapat didasari oleh kurangnya aset dan pendapatan. Keterbatasan lapangan pekerjaan juga terkait dengan kemiskinan dan orang yang mengalami hal tersebut di kategorikan miskin tidak memiliki pekerjaan, serta pada umumnya tingkat kesehatan dan pendidikan mereka kurang memadai. Pembangunan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mewujudkan kemakmuran masyarakat melalui pembangunan perekonomian. Tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari

pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan tingkat kesenjangan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor. Tujuan utama dari usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus juga menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan.

Permasalahan negara berkembang yang sangat sulit ditangani adalah kemiskinan. Indonesia masuk dalam golongan negara berkembang oleh karena itu permasalahan penanganan kemiskinan menjadi pekerjaan utama pemerintah dan menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakatnya. Kemiskinan menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi, semakin besar jumlah kemiskinan maka pembangunan ekonomi berkembang kurang baik dan juga sebaliknya. Dampak dari kemiskinan bisa menimbulkan kerawanan sosial dan yang paling parah adalah mengakibatkan munculnya pengangguran. Peristiwa tersebut mengakibatkan banyak tenaga kerja menganggur karena kelebihan angkatan kerja sedangkan lapangan kerja yang tersedia di Pulau Jawa terbatas.

Pada tahun 2011 sebanyak 57.5% penduduk Indonesia berkependudukan di Pulau Jawa atau sebanyak 237.641.326 jiwa penduduk berpusat di Pulau Jawa. Pulau Jawa terdiri dari beberapa provinsi yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan Banten. Pulau Jawa sebagai pusat pemerintah dan industri sehingga banyak penduduk memilih untuk tinggal di Pulau Jawa. Hal ini akan semakin cenderung ke tahap kronis jika tidak segera ditangani. Kemiskinan bisa disebabkan oleh berbagai faktor, beberapa faktor tersebut yaitu IPM, pertumbuhan UMP, dan inflasi.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM), menjadi salah satu faktor penting terhadap keadaan tingkat kemiskinan dikarenakan kualitas tenaga kerja dilihat dari kualitas sumber daya manusianya dan hal itu bisa dilihat dari kondisi IPM di tiap provinsi. Kualitas sumber daya manusia juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya penduduk miskin. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks kualitas hiudp/indeks pembangunan manusia. Rendahnya IPM akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Untuk menghasilkan manusia yang berkualitas diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas SDMnya. Adapun kualitas manusia dapat diukur melalui IPM. Peningkatan kualitas manusia dapat dipenuhi dengan berbagai kebijakan, yaitu pembangunan pendidikan juga akan memperhatikan arah pembangunan ekonomi dimasa yang akan datang, pembangunan kesehatan harus mendapat perhatian dengan menanamkan budaya hidup sehat serta memperluas cakupan dan mutu pelayanan kesehatan, untuk penduduk miskin peningkatan kualitasnya dilakukan dengan memberikan keterampilan praktis. Rata–rata presentase IPM di Pulau Jawa mengalami peningkatan dari tahun 2010 yakni bernilai 69.4 menjadi 73.1 pada tahun 2016.

Pertumbuhan Upah Minimum Provinsi, keadaan ekonomi penduduk bisa dilihat dari besarnya upah yang mereka dapat. Seseorang menentukan ingin bekerja juga bisa didasari dari seberapa besar upah yang akan mereka dapat, maka dari itu banyakyang memilih menganggur untuk mencari pekerjaan dengan upah yang sesuai keinginan mereka. Kebijakan upah di Pulau Jawa juga menyesuaikan dengan kondisi inflasi di Indonesia.

Inflasi merupakan indikator kemampuan daya beli masyarakat sebuah negara. Setiap daerah memiliki aturan dan kebijakan berbeda–beda dalam hal ketentuan harga dan sebagainya, yang menimbulkan perbedaan kemampuan daya beli antar masyarakat daerah, mungkin di suatu daerah bisa dikatakan mampu dan berkecukupan, namun bisa jadi jika berada di daerah lain.

Penjelasan diatas mendorong penulis untuk membuat penelitian yang berjudul "Analisis Kemiskinan di Pulau Jawa" pada periode 2010–2016.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh IPM terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan UMP terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh IPM terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa.
2. Menganalisis pengaruh pertumbuhan UMP terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa.
3. Menganalisis pengaruh Inflasi terhadap kemiskinan di Pulau Jawa.

1.3.2 Manfaat Penelitian.

1. Bagi Peneliti, sebagai syarat akademik dalam rangka memperoleh gelar sarjana ekonomi.
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan penelitian ini bisa dijadikan tinjauan pustaka.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika skirpsi berisi beberapa bab yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan penjelasa latar belakang, tujuan disertai rumusan masalah dan manfaat penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan kajian tentang penelitian terdahulu terutama penelitian yang membahashal serupa,menjadi pertimbangan dengan penelitian ini. Landasan teori adalah hasil pembelajaran penulis tentang pengetahuan pustaka.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan metode penelitian dan alat analisis yang digunakan penulis serta penjelasan data yang didapat dari sumber data.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini berisikan deskripsi dan penjelasan dan penguraian dari hasil analisis yang dilakukan penulis.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil analisis yang didapat serta implikasi penilitian terhadap rumusan masalah.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan penulis sebagai kajian pustaka yang sesuai dengan masalah yang diangkat penulis, penelitian tersebut disusun dalam tabel berikut ini.

No	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1	Jefti Sidania, Sunlip Wibisono dan Rafael Purtomo S.(2017).	Metode kuantitatif dengan data panel.	Didapat hasil bahwa secara parsial jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Banten,karena peningkatan jumlah penduduk akan meningkatkan angkatan kerja dan tidak diimbangi dengan peningkatan kesempatan kerja. PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Banten, karena PDRB merupakan indikator pertumbuhan ekonomi. UMK berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di Banten, karena kenaikan UMK bagi pengusaha menyebabkan mereka melakukan efisiensi dengan mengurangi tenaga kerja.

No	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
2	Norman Luther Aruan dan D.Sriyono (2014).	Metode kuantitatif dengan Partial Adjustment Model (PAM).	Hasil yang didapat hasil bahwa pertumbuhan ekonomi,inflasi dan krisis ekonomi memberikan efek besar terhadap tingkat pengangguran, sedangkan upah minimum riil tidak memberikan efek apapun, karena besarnya perbedaan kondisi sebelum dan sesudah krisis ekonomi tahun 1998.
3	Ronny Pitartono dan Banatul Hayati (2012).	Penelitian metode analisis deskriptif dan korelasi.	Hubungan antara populasi dan upah minimum kabupaten positif dengan tingkat pengangguran, bertambahnya populasi mengakibatkan banyaknya angkatan kerja yang tidak dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja, dan upah minimum disebabkan karena perspektif yang digunakan adalah perspektif pengusaha/perusahaan. Inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah karena data *time series* yang digunakan penulis masih kurang banyak.

No	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
4	Tengkoe Sarimuda RB dan Soekarnoto (2014).	Metode kuantitatif dengan data panel.	Didapat hasil bahwa variabel PDRB, UMK, inflasi, dan investasi berpengaruh terhadap pengangguran terbuka di kab/kota di Jawa Timur. Sedangkan dengan metode parsial hanya PDRB dan UMK yang berpengaruh terhadap pengangguran terbuka kabupaten/kota di Jawa Timur. Inflasi tidak berpengaruh karena penyebab inflasi di Jatim bukan dari *demand pull inflation.* Investasi tidak berpengaruh karena realisasi nya tidak terlalu nyata pada daerah kecil di beberapa kab/kota.

No	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
5	Dicky Wahyudi, Tri Wahyudi Rejekinigsih (2013).	Metode kuantitatif dengan data panel.	Hasil diperoleh adanya variabel kesehatan, pendidikan dan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Hal ini berarti setiap peningkatan pada variabel pendidikan, kesehatan dan pengeluran pemerintah akan menyebabkan tingkat kemiskinan turun. Sedangkan untuk variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Namun untuk variabel pertumbuhan ekonomi tidak signifikan secara statistik mempengaruhi tingkat kemiskinan, disebabkan oleh fluktuatifnya data atau cenderungnya data menurun.

No	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
6	Anggit Yoga Permana, Fitrie Arianti (2012).	Metode kuantitatif dengan data panel.	Hasil yang didapat adalah laju pertumbuhan PDRB, Pendidikan, dan Kesehatan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Jawa Tengah kemudian tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Dari 34 variabel *dummy* wilayah yang mewakili 34 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya masing-masing dari 34 kabupaten/kota tersebut memiliki perbedaan perkembangan tingkat kemiskinan. Terdapat 12 kabupaten/kota yang memiliki perkembangan tingkat kemiskinan di bawah Kota Semarang (*benchmark*), dan sisanya terdapat 22 kabupaten/kota yang memiliki perkembangan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi Kota Semarang.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kemiskinan

a. Definisi Kemiskinan

Kemiskinan menjadi masalah bagi seluruh daerah di Indonesia. Pendidikan, kesehatan, sandang dan pangan menjadi acuan kategori seseorang tergolongan miskin. Sebenarnya mampu atau tidaknya seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari–hari semacam makan adalah acuan yang paling umum.

Kemiskinan merupakan kondisi seorang atau sekelompok wanita atau laki–laki yang tidak terpenuhi hak–hak kehidupan sehari-hari dikarenakan kondisi ekonomi dirinya. Serta kondisi dimana seseorang tidak mampu memenuhi sumber daya pangan, sandang dan papan dan sebagainya yang bersangkutan dengan kualitas hidup.

Proses terjadinya kemiskinan ada banyak prosesnya yaitu :

1. *Policy Induces Processes,* adalah kemiskinan yang timbul akibat pelaksanaan kebijakan pemerintah salah satunya kebijakan anti kemiskinan.
2. *Socius-economic dualism*, negara miskin timbul akibat adanya kolonialisme atau penjajahan.
3. *Population growth*, pertambahan penduduk di ibaratkan semacam deret ukur kemudian pertambahan pangan diibaratkan semacam deret hitung.

Kemiskinan dapat dibagi menjadi 3 jenis yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, dan kemiskinan kultural. Kemiskinan absolut merupakan

golongan seseorang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup untuk sehari-hari. Kemisikinan relatif adalah golongan miskin yang mampu memenuhi kebutuhannya untuk sehari, namun masih rendah dibanding dengan orang lain. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan akibat sifat malas seseorang yang menjebak dirinya berada status kemiskinan terus menerus.

b. Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan hal yang sudah biasa terjadi di seluruh dunia baik bagi negara maju sekalipun. Ada dua faktor yang menyebabkan kemiskinan terjadi, yaitu :

1. Faktor Ekonomi

   Kesempatan kerja menjadi faktor penting bagi seorang untuk terbebas dari garis kemiskinan. Akan tetapi jumlah pencari pekerjaan jauh lebih banyak daripada kesempatan kerja yang ada di negara berkembang. Faktor tersebut yang menjadikan negara berkembang sulit untuk lepas dari kemiskinan.

2. Faktor Sosial

   Rendahnya pendidikan jadi salah satu penyebab kemsikinan karena pendidikan faktor penting dalam peningkatan sumber daya manusia. Pendidikan yang baik diharapkan bisa meningkatkan penghasilan karena kemampuan produktifitas yang meningkat. Berbeda dengan seseorang yang kemampuan profuktifitasnya rendah dikarenakan pendidikan nya yang rendah pula. Ketersediaan prasana dan fasilitas kesehatan juga diperlukan untuk menignkatkan produkitifitas karena jika seseorang

terjangkit penyakit maka aktifitasnya akan berkurang. Oleh karena itu kesehatan harus jadi prioritas pemerintah.

2.2.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Suatu indeks komposit yang mampu menggambarkan perkembangan manusia dalam hal pembangunannya secara detail dan terukur. Indeks Pembangunan Manusia mencakup tiga komposisi yang sangat mendasar dalam manusia dan dapat dihitung sebagai cerminan upaya pembangunan manusia. Kompsisinya terdiri dari, peluang hidup (*longevity*), pengetahuan (*knowledge*), dan kehidupan yang layak (*living standards*). Peluang hidup diukur dari angka harapan hidup masyarakat, pengetahuan diukur dari rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf penduduk berusia 15 tahun keatas, kelayakan hidup diukur dari paritas daya beli (*purchasing power parity*).

Nilai IPM mempresentasikan kesempatan manusia dalam hal mengakses hasil pembangunan dan proses pengambilan hak manusia semacam kesehatan dan pendidikan. Semakin mendekati nilai 100 suatu wilayah berarti semakin mudah masyarakat mengakses hak pembangunan mereka.

2.2.3 Pertumbuhan Upah Minimum Provinsi (UMP)

Bedasarkan Undang-undang Ketangakerjaan No.13 Tahun 2003 upah pekerja dinamakan dengan Upah Minimum Provinsi. Upah tersebut ditetapkan oleh Gubernur selaku kepala daerah untuk wilayah tingkat provinsi dengan mepertimbangkan rekomendasi dari Dewan Pengupahan Provinsi. Upah yang dimaksud adalah upah pokok dan tunjangan. Upah menggambarkan sumber

kehidupan seseorang atau besarnya penghasilan seseorang, maka upah diharapkan harus cukup memenuhi segala kebutuhan baik dirinya maupun keluarganya sesuai kebutuhan minimum. Macam kebutuhan minimum adalah pangan, papan, dan sandang. Upah minimum juga didasari dari Indeks Harga Konsumen karena IHK merupakan pencerminan harga kebutuhan pokok.

Dasar hukum penetapan UMP adalah Peraturan Menteri tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2013 tentang Upah Minimum. Disitu dijelaskan bahwa pekerja berhak mendapatkan upah atau penghasilan untuk memenuhi kehidupan yang layak bagi kemanusiaan. Dalam hal ini upah atau pengahasilan mencakup kebutuhan secara wajar seperti pangan, papan, sandang, kesehatan, rekreasi, dan jaminan hari tua (UU no.13/2003/Pasal 88). Pertumbuhan didapat dari perhitungan sebagai berikut.

$$\frac{UMP\ tahun\ n - UMP\ tahun\ (n-1)}{UMP\ tahun\ (n-1)} \times 100\%$$

2.2.4 Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Inflasi merupakan kenaikan tingkat harga secara umum akibatnya akan melemahkan nilai mata uang sebuah negara. Semakin tinggi inflasi maka dampak yang ditimbulkan semakin buruk, semacam harga barang dan jasa dalam negeri yang lebih mahal daripada harga barang impor, sehingga perekonomian negara akan sangat terganggu. Inflasi dapat digolongkan sebagai berikut.

1. Inflasi Ringan (kurang dari 10 persen setahun), kenaikan harga secara kecil dalam jangka waktu yang pendek.
2. Inflasi Sedang (10 sampai 30 persen setahun), kenaikan harga secara cepat dan harus diawasi karena berakibat buruk jika dibiarkan.
3. Inflasi Berat (30 sampai 100 persen setahun), terjadi kenaikan harga dalam waktu yang cepat dan mempunyai sifat tidak menentu yang artinya harga bisa berubah tiba – tiba.
4. Hiper inflasi (lebih dari 100 persen setahun), keadaan paling parah dan paling tinggi diantara inflasi yang lain.

2.3 Hubungan Antar Variabel Dependen dengan Variabel Independen

2.3.1 Hubungan Antara Indeks Pembangunan Manusia dengan Kemiskinan.

Pembangunan manusia di Indonesia sangat dekat kaitannya dengan penurunan kemiskinan. Penduduk miskin lebih untung berinvestasi dalam hal kesehatan dan pendidikan, karena tenaga kasar mereka yang akan menentukan aset. Fasilitas kesehatan dan pendidikan murah akan memudahkan para penduduk miskin dan pengangguran untuk mengakses hak mereka dan meningkatkan produktifitas serta meningkatkan kualitas SDM. Setelah kualitas SDM bertambah maka permintaan tenaga kerja juga akan bertambah, hal itu akan mengurangi tingkat kemiskinan.

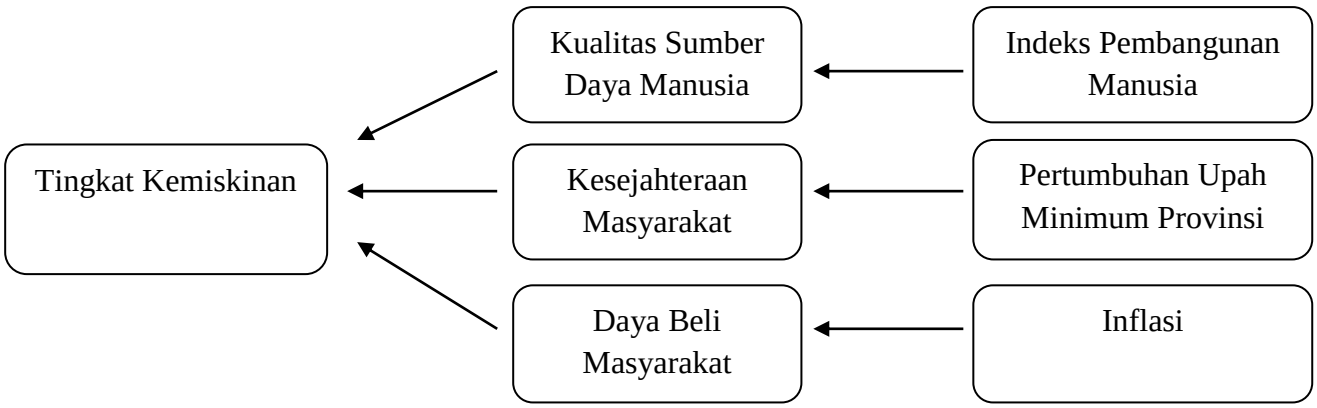
2.3.2 Hubungan Antara Pertumbuhan Upah Minimum Provinsi dengan Kemiskinan.

Upah minimum adalah upah terendah yang akan didapat pekerja. Pernyataan itu adalah salah satu alasan seseorang untuk tetap menganggur atau bekerja, seseorang lebih memilih mencari pekerjaan dengan upah yang tinggi. Seseorang akan lebih memilih tidak bekerja jika mereka tidak mendapat upah yang sesuai dengan apa yang mereka kerjakan. Sehingga jika tidak mendapat upah yang cukup seseorang tidak akan dapat memenuhi kebutuhan kehidupan sehari–hari nya, hal itu akan memicu kemiskinan. Perusahaan lebih memilih efisiensi upah dengan mengurangi tenaga kerja.

2.3.4 Hubungan Antara Inflasi dengan Kemiskinan.

Melalui Inflasi dapat berpengaruh bagi kemiskinan, maka anngka pengangguran akan menurun. Berkurangnya pengangguran berarti masyarakat miskin berkurang dan pendatapan bertambah. Bertambahnya pendapatan akan menghasilkan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Bedasarkan latar belakang masalah dan kajian pustaka serta landasan teori maka hipotesis penulis adalah sebagai berikut.

1. Diduga Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh secara negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa.
2. Diduga Pertumbuhan Upah Minimum Provinsi berpengaruh secara negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa.
3. Diduga Inflasi berpengaruh secara positif terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena dalam penelitian ini melakukan perhitungan data yang berupa angka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder dari tahun 2010-2016 yang tersusun dari variabel Tingkat Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Upah Minimum Provinsi, dan Inflasi. Semua data tesebut dikutip dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan dari kumpulan jurnal penelitian sebelumnya mulai dari tahun 2010–2016 khususnya untuk daerah Pulau Jawa, yang meliputi Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan Banten.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Penilitian ini menggunakan data yang diambil dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik, berbagai Jurnal, tautan Internet, dan beberapa Literatur terkait dengan penelitian ini. Variabel independen yang dipakai terdiri atas Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Upah Minimum Provinsi, dan Inflasi di Pulau Jawa. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa, dengan data dari kurun waktu 2010–2016.

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas).

1. Variabel Dependen

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

2. Variabel Independen

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Upah Minimum Provinsi, dan Inflasi.

a. Indeks Pembangunan Manusia (X1).

IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR).

b. Pertumbuhan Upah Minimum Provinsi (X2).

Upah Minimum Provinsi adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Karena pemenuhan kebutuhan yang layak di setiap propinsi berbeda-beda, maka disebut Upah Minimum Propinsi. Pertumbuhan didapat dari perhitungan sebagai berikut.

$$\frac{UMP\ tahun\ n - UMP\ tahun\ (n-1)}{UMP\ tahun\ (n-1)} \times 100\%$$

c. Inflasi (X3).

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum.

3.3 Metode Analisis

Metode analisis yang dipakai di peneltian ini adalah metode kuantitatif. Analisis digunakan untuk menguji secara statistik antar variabel data yang telah dikumpulkan dengan bantuan program *Eviews 9*. Hasil yang diharapkan nantinya dapat menjawab rumusan masalah dan membuktikan hipotesis. Dalam teori ekonometri, data panel adalah gabungan antara data *cross section* dan data *time series*.

Analisis regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga metode estimasi, yaitu model estimasi Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect. Pemilihan metode disesuaikan dengan realibilitas antar variabel. Cara yang digunakan untuk memilih antara ketiga model tersebut adalah dengan Uji Chow dan Hausman.

1. Common Effect Model

   Common Effect adalah model paling sederhana yang mengamsusikan bahwa tidak ada heterogen antar individu yang tidak terobservasi (intersep sama), karena semua variabel dependen sudah dijelaskan oleh variabel independen.

2. Fixed Effect Model

   Fixed Effect diasumsikan bahwa ada keheterogenan antar individu yang tidak terobservasi yang tidak tergantung waktu. Apabila ada hubungan antar variabel dependen dan independen maka disebut model fixed effect.

3. Random Effect Model

   Random Effect lebih memperhitungkan error dari data panel dengan metode least square, pendekatan ini memperbaiki efisiensi proses least square dengan memperhitungkan error data *time series* dan *cross section*. Model ini adalah variasi dari estimasi Generalized Least Square (GLS).

3.4 Pemilihan Metode

1. Uji Chow

   Pengujian untuk memilih antara Common Effect dan Fixed Effect yang paling bagus digunakan untuk mengestimasi data. Dengan cara membandingkan nilai F hitung denga F tabel. Hipotesis sebagai berikut.

   Ho : Common Effect

   Ha : Fixed Effect

Apabila probabilitas F < alpha (0.05) maka Ho ditolak, jika probabilitas F > alpha (0.05) maka Ho diterima.

2. Uji Hausman

Pengujian dipergunakan untuk memilih antara Fixed Effect dan Random Effect yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data. Hipotesisnya sebagai berikut.

Ho : Random Effect

Ha : Fixed Effect

Apabila chi-square tabel < chi-square hitung maka Ho ditolak dan model fixed effect lebih tepat.

3.5 Pengujian Hipotesis

1. Uji hipotesis menggunakan uji-F

Uji F digunakan untuk mendapatkan informasi tentang signifikansi atau tidak variabel bebas/independen terhadap variabel terikat/dependen secara keseluruhan atau bersama–sama dengan pengujian koefisien dengan menggunakan derajat signifikasi nilai F dan hipotesisnya adalah.

Ho : seluruh variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

Ha : seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Jika probabilitas (nilai signifikasi F) < derajat keyakinan (α) maka menolak Ho dan menerima Ha. Artinya seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan, dan sebaliknya.

2. Uji Hipotesis menggunakan uji-t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen dengan asumsi bahwa variabel lain konstan. Dengan hipotesis sebagai berikut.

Ho : variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Ha : variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Jika probabilitas value < derajat keyakinan (α) maka menolak Ho dan menerima Ha. Artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, dan sebaliknya.

3. Koefisien Determinasi

R-squared ini berfungsi untuk melihat seberapa baik garis regresi cocok dengan datanya atau mengukur presentase total variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh garis regresi. Semakin angkanya mendekati satu maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya. Semakin mendekati angka nol maka garis regresinya menjadi kurang baik.

BAB IV
HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskriptif data

Pulau Jawa merupakan salah satu dari sekian banyak pulau yang masuk wilayah Indonesia dengan menempati posisi ke-5 sebagai pulau terbesar setelah Kalimantan, Sumatera, Papua, dan Sulawesi. Luas pulau Jawa sendiri sebesar 138.794 km^2. Secara administratif Pulau Jawa terbagi menjadi enam provinsi yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, DKI Jakarta, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Populasi pada tahun 2015. Terdapat jumlah populasi sebesar 160.293.748 jiwa dengan kepadatan sebesar 1.317 jiwa/km.

Tingkat kemiskinan yang terjadi di enam provinsi di Pulau Jawa disebabkan oleh pembangunan yang dilakukan masih berpusat di perkotaan belum mencakup pedesaan sehingga muncul ketimpangan. IPM yang dimiliki masyarakat Pulau Jawa berada pada angka diatas rata-rata maka bisa disebut masyarakatnya maju atau berkualitas terutama pada kota-kota besar. Penetapan upah di Pulau Jawa bergantung pada keputusan pemerintah, dikarenakan pemerintah berusaha menambah produktifitas masyarakatnya lewat upah yang naik. Keadaan inflasi di Pulau Jawa berada pada jangkauan inflasi ringan atau inflasi yang kurang dari 10% sehingga harga barang dan jasa masih terjangkau oleh daya beli masyarakat.

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas)

1. Variabel Dependen.

    a. Tingkat Kemiskinan (Y).

Tingkat kemiskinan sendiri adalah kondisi seorang atau sekelompok wanita atau laki–laki yang tidak terpenuhi hak–hak kehidupan sehari-hari dikarenakan kondisi ekonomi dirinya. Serta kondisi dimana seseorang tidak mampu memenuhi sumber daya pangan, sandang dan papan dan sebagainya yang bersangkutan dengan kualitas hidup. Berikut adalah penyajian data tingkat kemiskinan di Pulau Jawa dengan satuan presentase, data didapat dari Badan Pusat Statistik.

Tabel 4.1 Tingkat Kemiskinan Berbagai Provinsi di Pulau Jawa (Persen)

Provinsi	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Jakarta	3.48	3.75	3.69	3.63	4.02	3.86	3.75
Jabar	11.27	10.65	10.02	9.58	9.35	9.55	8.84
Jateng	16.56	15.76	15.15	14.5	14.23	13.48	13.21
Yogyakarta	13.89	13.16	13.12	13.55	13.46	12.68	11.74
Jatim	10.58	9.87	8.98	8.73	8.32	8.3	7.92
Banten	4.99	4.61	4.44	5.01	4.74	5.06	4.5

Sumber: BPS

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kemiskinan terjadi paling tinggi di Jawa Tengah pada tahun 2010 yaitu sebesar 16.56 persen dan masih berada pada angka yang sama atau tidak beda jauh di tahun berikutnya, Sedangkan angka tingkat kemiskinan terendah terjadi di DKI Jakarta dengan angka 3.48 persen pada tahun 2010. Dilihat dari tabel diatas setiap provinsi memiliki tingkat kemiskinan yang berbeda–beda, namun masih dalam kondisi yang tidak banyak berubah atau stagnan dan tidak terjadi fluktuasi. Rata–rata tingkat kemiskinan paling tinggi didapat sebesar 14.7 di Jateng, hal ini disebabkan besarnya ketimpangan yang

terjadi di provinsi ini, banyak pedesaan yang sangat miskin terutama di daerah pegunungan, bahkan di daerah tersebut sering terjadi kekurangan air untuk kebutuhan sehari–hari.

2. Variabel Independen

    a. Indeks Pembangunan Manusia (X1).

Nilai IPM mempresentasikan kesempatan manusia dalam hal mengakses hasil pembangunan dan proses pengambilan hak manusia semacam kesehatan dan pendidikan. Semakin mendekati nilai 100 suatu wilayah berarti semakin mudah masyarakat mengakses hak pembangunan mereka. Berikut adalah penyajian data indeks pembangunan manusia di Pulau Jawa dengan satuan presentase, data didapat dari Badan Pusat Statistik.

Tabel 4.2 IPM Berbagai Provinsi di Pulau Jawa (Persen)

Provinsi	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Jakarta	76.31	76.98	77.53	78.08	78.39	78.99	79.6
Jabar	66.15	66.67	67.32	68.25	68.8	69.5	70.05
Jateng	66.08	66.64	67.21	68.02	68.78	69.49	69.98
Yogyakarta	75.37	75.93	76.15	76.44	76.81	77.59	78.38
Jatim	65.36	66.06	66.74	67.55	68.14	68.95	69.74
Banten	67.54	68.22	68.92	69.74	69.89	70.27	70.96

Sumber: BPS

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa angka IPM paling rendah di Jawa Timur pada tahun 2010 yaitu sebesar 65.36 persen dan masih berada pada angka yang sama atau tidak beda jauh di tahun berikutnya, Sedangkan angka IPM tertinggi terjadi di DKI Jakarta dengan angka 79.6 persen pada tahun 2016. Dilihat dari tabel diatas setiap provinsi memiliki tingkat IPM yang hampir sama. Rata–rata IPM terbesar dipegang oleh provinsi Jakarta dengan nilai 77.98 hal ini

di karenakan Jakarta merupakan Ibu Kota negara Indonesia dan provinsi pusat dari kepemerintahan dan besar dan paling maju di antara provinsi lainnya, banyak warga masyarakat yang berpendidikan di Jakarta bahkan banyak dari luar provinsi bermigrasi ke Jakarta untuk menigkatkan kesejahteraan mereka.

b. Pertumbuhan Upah Minimum Provinsi (X2).

Upah Minimum Provinsi adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Pertumbuhan upah minimum provinsi adalah perubahan upah dari tahun ke tahun. Berikut adalah penyajian data pertumbuhan upah minimum provinsi di Pulau Jawa dengan satuan persen, data didapat dari Badan Pusat Statistik.

Tabel 4.3 Pertumbuhan UMP Berbagai Provinsi di Pulau Jawa (Persen)

Provinsi	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Jakarta	4.51	15.38	18.53	43.87	10.95	10.61	14.81
Jabar	6.89	9.12	6.55	8.97	17.64	0.00	31.23
Jateng	14.78	2.27	13.33	8.49	9.63	0.00	3.91
Yogyakarta	6.52	8.35	10.47	6.12	4.36	0.00	25.21
Jatim	10.52	11.91	5.67	16.27	15.44	0.00	27.34
Banten	4.11	4.67	4.21	12.22	13.24	20.75	11.55

Sumber: BPS data diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan UMP paling rendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebanyak 4 provinsi mengalami pertumbuhan sebesar 0% artinya tidak mengalami pertumbuhan atau tidak ada perubahan, empat provinsi nya adalah Jabar, Jateng, Yogyakarta, dan Jatim. Disebabkan karena pada tahun 2015 terjadi gejolak ekonomi dunia dan mempengaruhi keputusan upah di Indonesia. Dilihat dari tabel diatas setiap provinsi memiliki

upah yang berbeda–beda karena perbedaan biaya hidup di setiap daerah. Rata-rata tertinggi pertumbuhan UMP berada di Jakarta sebesar 16.95% karena di provinsi tersebut kebutuhan akan barang dan jasa sangat banyak sehingga perlu upah yang tinggi bagi para pekerja agar dapat memenuhi kebutuhan sehari–hari. Hal tersebut juga bisa menjadi dampak bagi perusahaan/pengusaha untuk membatasi jumlah pekerja mereka.

c. Inflasi (X3).

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Inflasi merupakan kenaikan tingkat harga secara umum akibatnya akan melemahkan nilai mata uang sebuah negara. Semakin tinggi inflasi maka dampak yang ditimbulkan semakin buruk, semacam harga barang dan jasa dalam negeri yang lebih mahal daripada harga barang impor, sehingga perekonomian negara akan sangat terganggu. Berikut adalah penyajian data inflasi di Pulau Jawa dengan satuan presentase, data didapat dari Badan Pusat Statistik.

Tabel 4.4 Inflasi Berbagai Provinsi di Pulau Jawa (Persen)

Provinsi	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Jakarta	5.95	3.97	4.52	5.67	6.15	3.3	2.37
Jabar	6.62	3.1	3.86	9.15	7.6	2.73	2.75
Jateng	6.88	2.68	4.24	7.99	8.22	2.73	2.36
Yogyakarta	3.5	6.71	3.46	4.13	6.2	6.51	3.1
Jatim	6.7	4.18	4.52	7.65	7.79	3.08	2.74
Banten	5.97	4.42	4.93	7.6	8.26	4.53	2.49

Sumber: BPS

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa inflasi paling rendah di Jawa Tengah pada tahun 2016 yaitu sebesar 2.36 persen, sedangkan inflasi tertinggi berada di Jawa Barat dengan angka 9.15 persen pada tahun 2013. Dilihat dari tabel diatas

seluruh provinsi masih termasuk dalam inflasi ringan karena masih dibawah angka 10%. Inflasi rata–rata tertinggi berada di Banten dengan angka sebesar 5.46% diakibatkan karena Banten terdampak langsung oleh pasar global dan diakibatkan juga kecenderungan naiknya harga pangan sehingga inflasi di Banten tinggi.

4.2 Analisis Regresi Data

Penelitian dengan data panel menggunakan tiga model regresi yaitu Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect. Ketiga regresi tersebut diuji kembali dengan uji Chow dan uji Hausman untuk menentukan regresi mana yang akan dipakai untuk diinterpresentasikan. Uji Chow untuk menentukan antara regresi Common Effect atau Fixed Effect, sedangkan uji Hausman untuk menentukan antara regresi Fixed Effect atau Random Effect.

Formulasi Model.

$$Y = \beta o + \beta_1 X_1 + \beta_2(X_2) + \beta_3 X_3 + e$$

Y = Tingkat Kemiskinan (persen)

X_1 = IPM (persen)

X_2 = Pertumbuhan UMP (persen)

X_3 = Inflasi (persen)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Variabel Independen

e = error

1. Hasil Common Effect Model

Data diolah menggunakan program *Eviews 9* dengan memasukkan data pada program tersebut kemudian data diolah menggunakan metode analisis berupa Panel Least Square, urutan penggunaan metode adalah Common Effect terlebih dahulu. Hasil regresi dapat dilihat pada Lampiran 2. Estimasi Output Common Effect Model.

2. Hasil Fixed Effect Model

Data diolah menggunakan program *Eviews 9* dengan memasukkan data pada program tersebut kemudian data diolah menggunakan metode analisis berupa Panel Least Square, urutan penggunaan metode setelah Common Effect adalah Fixed Effect. Hasil regresi dapat dilihat pada Lampiran 3. Estimasi Output Fixed Effect Model.

3. Hasil Random Effect Model

Data diolah menggunakan program *Eviews 9* dengan memasukkan data pada program tersebut kemudian data diolah menggunakan metode analisis berupa Panel EGLS, urutan penggunaan metode setelah Fixed Effect adalah Random Effect. Hasil regresi dapat dilihat pada Lampiran 4. Estimasi Output Random Effect Model.

4. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan antara Common Effect atau Fixed Effect. Hipotesisnya sebagai berikut.

Ho : Common Efeect

Ha : Fixed Effect

Apabila probabilitas F < alpha (0.05) maka Ho ditolak, jika probabilitas F > alpha (0.05) maka Ho diterima.

Hasil Uji Chow dengan Redundant Test

Tabel 4.5 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	465.953184	(5,33)	0.0000
Cross-section Chi-square	179.385387	5	0.0000

Sumber: data diolah Eviews 9

Bedasarkan hasil pengujian Uji Chow didapat hasil nilai F-stat 465.953 dengan probabilitas sebesar 0.0000 < alpha (0.05). Dilihat dari hasil tersebut maka diputuskan bahwa Ho ditolak dan menerima Ha, maka model yang lebih baik antara Common Effect dan Fixed Effect adalah Fixed Effect.

Langkah selanjutnya adalah menentukan antara regresi Fixed Effect atau Random Effect dengan menggunakan uji Hausman agar ditemukan model mana yang lebih tepat digunakan.

5. Uji Hausman

Pengujian untuk memilih antara Fixed effect dan Random effect yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data panel. Hipotesisnya sebagai berikut.

Ho : Random Effect

Ha : Fixed Effect

Apabila chi-square tabel < chi-square hitung maka Ho ditolak dan model fixed effect lebih tepat.

Hasil Uji Hausman

Tabel 4.6 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	22.941021	3	0.0000

Sumber: data diolah Eviews 9

Bedasarkan hasil pengujian Uji Hausman didapat hasil nilai chi-square tabel 22.941 dengan probabilitas sebesar 0.00 < alpha (0.05). Dilihat dari hasil tersebut maka diputuskan bahwa Ho ditolak dan menerima Ha, maka model yang lebih baik antara Random Effect dan Fixed Effect adalah Fixed Effect.

4.3 Pengujian Hipotesis

Setelah melalui tahap pemilihan model menggunakan uji Chow dan uji Hausman, hasil yang didapat adalah model Fixed Effect yang paling tepat digunakan untuk di analisis lebih lanjut. Analsis selanjutnya adalah Uji Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t), Uji Koefisien Regresi secara bersama-sama (Uji F), dan Koefisien Determinasi (R-squared).

Tabel 4.7 Regresi Fixed Effect

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled Least Squares

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	42.93540	4.913983	8.737393	0.0000
X1?	-0.473604	0.068451	-6.918833	0.0000
X2?	0.004814	0.009854	0.488538	0.6284
X3?	-0.008534	0.041426	-0.206006	0.8381
Fixed Effects (Cross)				
_JAKARTA--C	-2.305050			
_JABAR--C	-0.797582			
_JATENG--C	3.988552			
_YOGYAKARTA--C	6.459216			
_JATIM--C	-2.022493			
_BANTEN--C	-5.322643			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.987920	Mean dependent var	9.190000
Adjusted R-squared	0.984992	S.D. dependent var	4.100490
S.E. of regression	0.502346	Akaike info criterion	1.648354
Sum squared resid	8.327595	Schwarz criterion	2.020711
Log likelihood	-25.61542	Hannan-Quinn criter.	1.784837
F-statistic	337.3507	Durbin-Watson stat	0.749427
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber :data diolah Eviews 9

1. Uji Hipotesis (Uji-F)

Cara mengetahui informasi tentang signifikasi atau tidaknya variabel independen dengan variabel dependen secara kesuluruhan adalah dengan uji-F. Hasil perhitungan dengan Fixed Effect diatas didapat hasil F-hitung 337.350 dan probabilitasnya bernilai 0,0000. Sehingga probabilitas (0,0000) < (0.05) derajat keyakinan α (5%) artinya seluruh variabel independen yaitu IPM, Pertumbuhan UMP, dan inflasi secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan secara signifikan.

2. Uji Hipotesis (Uji-t)

    a. Uji koefisien variabel indeks pembangunan manusia (X1).

       Nilai probabilitas dari hasil regresi adalah 0.00, sehingga probabilitas (0.00) < (0.05) derajat keyakinan α (5%) dan nilai koefisiennya bernilai negatif artinya variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap variabel tingkat kemiskinan.

    b. Uji koefisien pertumbuhan upah minimum provinsi (X2).

       Nilai probabilitas dari hasil regresi adalah 0.62, sehingga probabilitas (0.62) > (0.05) derajat keyakinan α (5%) artinya variabel pertumbuhan upah minimum provinsi tidak berpengaruh terhadap variabel tingkat kemiskinan.

    c. Pengujian koefisien inflasi (X3).

       Nilai probabilitas dari hasil regresi adalah 0.79, sehingga probabilitas (0.79) > (0.05) derajat keyakinan α (5%) artinya

variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel tingkat kemiskinan.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dari hasil regresi Fixed Effect diatas bernilai sebesar 0.98 artinya 98% variasi variabel IPM, Pertumbuhan UMP, dan inflasi mampu menjelaskan variasi variabel tingkat kemiskinan dan sisa 2 persen dijelaskan oleh variasi variabel lain diluar model.

4.4 Interpretasi

Hasil regresi Fixed Effext variabel dependen tingkat kemiskinan dan variabel independen IPM, Pertumbuhan UMP, dan inflasi dapat di interpretasikan sebagai berikut.

1. Nilai koefisien konstanta tingkat kemiskinan sebesar 42.93 artinya variabel dependen tingkat kemiskinan di Pulau Jawa bernilai positif 42.93 persen jika keseluruhan variabel independen dianggap nol.
2. Nilai koefisien pertumbuhan indeks pembangunan manusia sebesar -0.47 artinya variabel independen indeks pembangunan manusia di Pulau Jawa memiliki hubungan negatif dengan variabel dependen tingkat kemiskinan. Hasil tersebut menunjukan bahwa ketika indeks pembangunan manusia naik 1 persen maka tingkat kemiskinan di Pulau Jawa turun sebesar 0,47 persen dengan kondisi variabel independen yang lain tetap.

3. Dikarenakan pertumbuhan UMP tidak signifikan setelah dilakukan uji signifikasi menggunakan uji-t maka seberapa besar nilai koefisien yang muncul tidak akan mempengaruhi tingkat kemiskinan.
4. Dikarenakan Inflasi tidak signifikan setelah dilakukan uji signifikasi menggunakan uji-t maka seberapa besar nilai koefisien yang muncul tidak akan mempengaruhi tingkat kemiskinan.

4.5 Hasil Analisis

1. Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan.

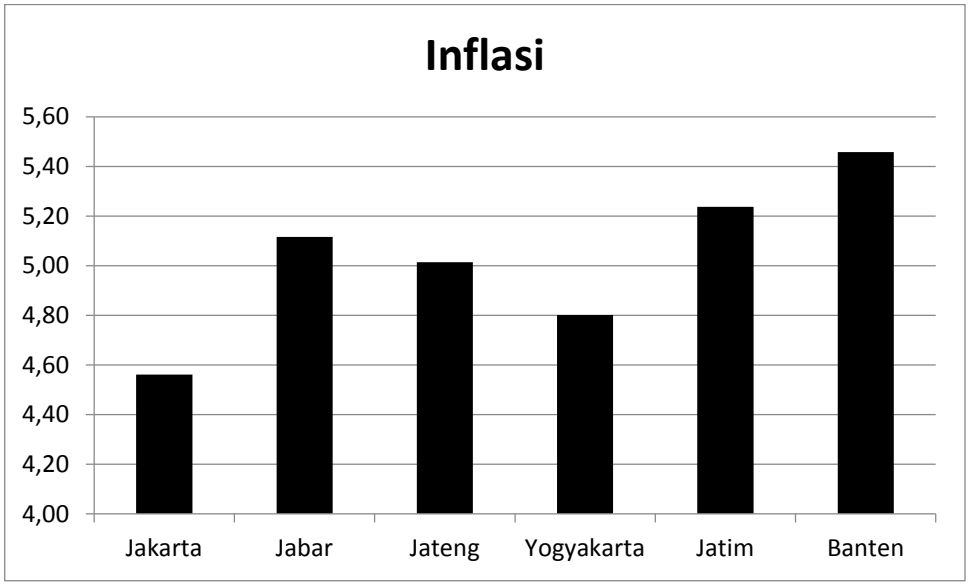
   Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan, variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap variabel tingkat kemiskinan. Hal ini sesuai dengan dugaan hipotesis yang diajukan, bahwa IPM mempengaruhi tingkat kemiskinan secara negatif. IPM sendiri adalah indikator kualitas SDM suatu daerah, jika daerah tersebut memiliki IPM yang cenderung tinggi maka keadaan kemiskinan akan rendah, hasil ini berlaku pada kemiskinan di Pulau Jawa. Hal ini membuktikan bahwa kualitas sumber daya manusia diperlukan untuk menurunkan angka tingkat kemiskinan, karena dengan meningkat nya kualitas sumber daya manusia diukur dari IPM maka produktifitas masyarakat akan bertambah dan kualitas hidup masyarakat akan meningkat.

2. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Upah Minimum Provinsi terhadap Tingkat Kemiskinan.

   Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan, variabel pertumbuhan upah minimum provinsi tidak berpengaruh terhadap variabel tingkat kemiskinan. Hal ini tidak sesuai dengan dugaan hipotesis yang diajukan, bahwa UMP akan mempengaruhi tingkat kemiskinan secara negatif. Hal ini dikarenakan angka pertumbuhan upah minimum provinsi belum bisa mendeskripsikan kesejahteraan seseorang untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya, artinya seseorang dengan upah yang tinggi belum tentu bisa disebut sebagai orang yang berkecukupan karena kebutuhan akan hidupnya juga banyak atau melebihi upah yang didapat. Jadi, diperlukan indikator lebih mendalam untuk menggambarkan kesejahteraan seseorang, karena tingkat kemiskinan diukur dari kesejahteraan masyarakatnya.

3. Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan.

   Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan, variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel tingkat kemiskinan. Hasil tersebut membuktikan bahwa dugaan hipotesis yang diajukan tidak terbukti. Hal ini dikarenakan inflasi yang terjadi di Pulau Jawa termasuk inflasi yang masih aman dibawah angka 10% dan masih dalam toleransi daya beli masyarakat. Harga barang dan jasa di Pulau Jawa termasuk paling rendah dibanding dengan pulau lain di Indonesia. Dapat dilihat dari grafik dibawah bahwa rata–rata inflasi dari tahun 2010–2016 di Pulau Jawa masih dalam angka dibawah 10%.



Sumber: BPS data diolah.

Gambar 4.8 Grafik Rata-rata Inflasi

BAB V
KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan alat analisis didapat beberapa hasil penelitian dan pembahasan. Uraian hasil penelitian dan pembahasan tertuang dalam simpulan serta implikasi. Berikut kesimpulan dari peneltitian mengenai tingkat kemiskinan di Pulau Jawa sebagai berikut.

Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terjadinya kemiskinan di Pulau Jawa adalah faktor ekonomi yaitu :

1. Variabel IPM mempengaruhi tingkat kemiskinan secara negatif. Hal ini membuktikan bahwa kualitas sumber daya manusia diperlukan untuk menurunkan angka tingkat kemiskinan, karena dengan meningkat nya kualitas sumber daya manusia diukur dari IPM maka produktifitas masyarakat akan bertambah dan kualitas hidup masyarakat akan meningkat.
2. Variabel Pertumbuhan UMP tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan. Penyebabnya adalah angka pertumbuhan upah minimum provinsi belum bisa mendeskripsikan kesejahteraan seseorang untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya, artinya seseorang dengan upah yang tinggi belum tentu bisa disebut sebagai orang yang berkecukupan karena kebutuhan akan hidupnya juga banyak atau melebihi upah yang didapat.

3. Variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa, karena inflasi yang terjadi di Jawa termasuk inflasi yang masih aman dibawah angka 10% dan masih dalam toleransi daya beli masyarakat. Harga barang dan jasa di Pulau Jawa termasuk paling rendah dibanding dengan pulau lain di Indonesia.

5.2 Saran

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, didapat beberapa saran sebagai berikut.

1. Pemerintah perlu menjaga kualitas sumber daya manusia yang ada dengan cara memperbaiki keadaan pendidikan agar tingkat kemiskinan dapat ditekan.
2. Pemerintah perlu meningkatkan kesejahteraan masyarakat selain dengan meningkatkan upah agar target pertumbuhan ekonomi dapat tercapai.
3. Pemerintah diharapkan mampu menjaga kestabilan laju inflasi di Pulau Jawa agar tetap menjadi Pulau dengan tingkat inflasi yang terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

Anggit Yoga Permana dan Fitrie Arianti. 2012. "Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2004-2009." *Jurnal Ekonomi Diponegoro,* Vol.1 No.1.

Badan Pusat Statistik. 2018. Presentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi 2007-2018. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2018 dari https://www.bps.go.id/dynamictable/2016/08/18/1219/persentase-penduduk-miskin-menurut-provinsi-2007---2018.html

_____. 2018. Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2018 dari https://www.bps.go.id/dynamictable/2016/06/16/1211/indeks-pembangunan-manusia-menurut-provinsi-2010-2017-metode-baru-.html.

_____. 2018. Upah Minimum Provinsi/Regional dan Rata-rata Nasional dalam Rupiah 2010-2017. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2018 dari https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1211.

_____. 2018. Inflasi Menurut Provinsi di Pulau Jawa. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2018 dari https://www.bps.go.id

Dicky Wahyudi dan Tri Wahyudi Rejekinigsih. 2013. "Analisis Kemiskinan Di Jawa Tengah." *Jurnal Ekonomi Diponegoro,* Vol.2 No.1.

Jefti Sidania, Sunlip Wibisono, Rafael Purtomo. 2017. "Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten Tahun 2008-2013." *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi,* Vol IV(2) : 169-172.

Norman Luther Aruan dan D.Sriyono. 2014. "Faktor Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Tahun 1985-2011."*Jurnal MODUS* Vol. 26 (2) : 173-187.

Ronny Pitartono dan Banatul Hayati. 2012. "Analisis Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 1997-2010." *Journal of Accounting* Vol. 1, Nomor 1, Tahun 2012, Halaman 10.

Tengkoe Sarimuda RB dan Soekarnoto. 2014. "Pengaruh PDRB, UMK, Inflasi, dan Investasi Terhadap Pennganggguran Terbuka di Kab/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011."*Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Tahun XXIV No.2.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian

Provinsi	Tahun	Tingkat kemiskinan (%)	IPM (%)	Pertumbuhan UMP (%)	Inflasi (%)
Jakarta	2010	3.48	76.31	4.51	5.95
	2011	3.75	76.98	15.38	3.97
	2012	3.69	77.53	18.53	4.52
	2013	3.63	78.08	43.87	5.67
	2014	4.02	78.39	10.95	6.15
	2015	3.86	78.99	10.61	3.30
	2016	3.75	79.60	14.81	2.37
Jabar	2010	11.27	66.15	6.89	6.62
	2011	10.65	66.67	9.12	3.10
	2012	10.02	67.32	6.55	3.86
	2013	9.58	68.25	8.97	9.15
	2014	9.35	68.80	17.64	7.60
	2015	9.55	69.50	0.00	2.73
	2016	8.84	70.05	31.23	2.75
Jateng	2010	16.56	66.08	14.78	6.88
	2011	15.76	66.64	2.27	2.68
	2012	15.15	67.21	13.33	4.24
	2013	14.5	68.02	8.49	7.99
	2014	14.23	68.78	9.63	8.22
	2015	13.48	69.49	0.00	2.73
	2016	13.21	69.98	3.91	2.36

Provinsi	Tahun	Tingkat kemiskinan (%)	IPM (%)	Pertumbuhan UMP (%)	Inflasi (%)
Yogyakarta	2010	13.89	75.37	6.52	3.50
	2011	13.16	75.93	8.35	6.71
	2012	13.12	76.15	10.47	3.46
	2013	13.55	76.44	6.12	4.13
	2014	13.46	76.81	4.36	6.20
	2015	12.68	77.59	0.00	6.51
	2016	11.74	78.38	25.21	3.10
Jatim	2010	10.58	65.36	10.52	6.70
	2011	9.87	66.06	11.91	4.18
	2012	8.98	66.74	5.67	4.52
	2013	8.73	67.55	16.27	7.65
	2014	8.32	68.14	15.44	7.79
	2015	8.3	68.95	0.00	3.08
	2016	7.92	69.74	27.34	2.74
Banten	2010	4.99	67.54	4.11	5.97
	2011	4.61	68.22	4.67	4.42
	2012	4.44	68.92	4.21	4.93
	2013	5.01	69.74	12.22	7.60
	2014	4.74	69.89	13.24	8.26
	2015	5.06	70.27	20.75	4.53
	2016	4.5	70.96	11.55	2.49

Lampiran 2. Estimasi Output Common Effect Model.

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled Least Squares
Date: 02/21/19 Time: 07:35
Sample: 2010 2016
Included observations: 7
Cross-sections included: 6
Total pool (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	25.27997	10.39784	2.431271	0.0199
X1?	-0.206562	0.141658	-1.458171	0.1530
X2?	-0.112924	0.071479	-1.579812	0.1224
X3?	-0.020354	0.314995	-0.064618	0.9488

R-squared	0.135090	Mean dependent var	9.190000
Adjusted R-squared	0.066808	S.D. dependent var	4.100490
S.E. of regression	3.961151	Akaike info criterion	5.681339
Sum squared resid	596.2472	Schwarz criterion	5.846831
Log likelihood	-115.3081	Hannan-Quinn criter.	5.741998
F-statistic	1.978402	Durbin-Watson stat	0.136518
Prob(F-statistic)	0.133594		

Lampiran 3. Estimasi Output Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled Least Squares
Date: 02/21/19 Time: 07:35
Sample: 2010 2016
Included observations: 7
Cross-sections included: 6
Total pool (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	42.93540	4.913983	8.737393	0.0000
X1?	-0.473604	0.068451	-6.918833	0.0000
X2?	0.004814	0.009854	0.488538	0.6284
X3?	-0.008534	0.041426	-0.206006	0.8381
Fixed Effects (Cross)				
_JAKARTA--C	-2.305050			
_JABAR--C	-0.797582			
_JATENG--C	3.988552			
_YOGYAKARTA--C	6.459216			
_JATIM--C	-2.022493			
_BANTEN--C	-5.322643			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.987920	Mean dependent var	9.190000
Adjusted R-squared	0.984992	S.D. dependent var	4.100490
S.E. of regression	0.502346	Akaike info criterion	1.648354
Sum squared resid	8.327595	Schwarz criterion	2.020711
Log likelihood	-25.61542	Hannan-Quinn criter.	1.784837
F-statistic	337.3507	Durbin-Watson stat	0.749427
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 4. Estimasi Output Random Effect.

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
Date: 02/21/19 Time: 07:36
Sample: 2010 2016
Included observations: 7
Cross-sections included: 6
Total pool (balanced) observations: 42
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	40.78231	4.686655	8.701794	0.0000
X1?	-0.443352	0.064328	-6.892001	0.0000
X2?	0.002609	0.009814	0.265809	0.7918
X3?	-0.004255	0.041262	-0.103120	0.9184
Random Effects (Cross)				
_JAKARTA--C	-2.469703			
_JABAR--C	-0.694789			
_JATENG--C	4.040108			
_YOGYAKARTA--C	6.232140			
_JATIM--C	-1.888550			
_BANTEN--C	-5.219206			

Effects Specification	S.D.	Rho
Cross-section random	1.943586	0.9374
Idiosyncratic random	0.502346	0.0626

Weighted Statistics			
R-squared	0.480780	Mean dependent var	0.893517
Adjusted R-squared	0.439789	S.D. dependent var	0.828759
S.E. of regression	0.620303	Sum squared resid	14.62150
F-statistic	11.72892	Durbin-Watson stat	0.414538
Prob(F-statistic)	0.000014		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.030048	Mean dependent var	9.190000
Sum squared resid	668.6608	Durbin-Watson stat	0.009065

Lampiran 5. Hasil Pengujian Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: POOL
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	465.953184	(5,33)	0.0000
Cross-section Chi-square	179.385387	5	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: Y?
Method: Panel Least Squares
Date: 02/21/19 Time: 09:26
Sample: 2010 2016
Included observations: 7
Cross-sections included: 6
Total pool (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	25.27997	10.39784	2.431271	0.0199
X1?	-0.206562	0.141658	-1.458171	0.1530
X2?	-0.112924	0.071479	-1.579812	0.1224
X3?	-0.020354	0.314995	-0.064618	0.9488

R-squared	0.135090	Mean dependent var	9.190000
Adjusted R-squared	0.066808	S.D. dependent var	4.100490
S.E. of regression	3.961151	Akaike info criterion	5.681339
Sum squared resid	596.2472	Schwarz criterion	5.846831
Log likelihood	-115.3081	Hannan-Quinn criter.	5.741998
F-statistic	1.978402	Durbin-Watson stat	0.136518
Prob(F-statistic)	0.133594		

Lampiran 6. Hasil Pengujian Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: POOL
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	22.941021	3	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1?	-0.473604	-0.443352	0.000547	0.1960
X2?	0.004814	0.002609	0.000001	0.0124
X3?	-0.008534	-0.004255	0.000014	0.2458

Cross-section random effects test equation:
Dependent Variable: Y?
Method: Panel Least Squares
Date: 02/21/19 Time: 09:27
Sample: 2010 2016
Included observations: 7
Cross-sections included: 6
Total pool (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	42.93540	4.913983	8.737393	0.0000
X1?	-0.473604	0.068451	-6.918833	0.0000
X2?	0.004814	0.009854	0.488538	0.6284
X3?	-0.008534	0.041426	-0.206006	0.8381

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.987920	Mean dependent var	9.190000
Adjusted R-squared	0.984992	S.D. dependent var	4.100490
S.E. of regression	0.502346	Akaike info criterion	1.648354
Sum squared resid	8.327595	Schwarz criterion	2.020711
Log likelihood	-25.61542	Hannan-Quinn criter.	1.784837
F-statistic	337.3507	Durbin-Watson stat	0.749427
Prob(F-statistic)	0.000000		